

K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa
(1916-1994 M): *Pemikir dan Penulis Teks
Keagamaan dari Pesantren*

Islah Gusmian

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta

islahgusmian@gmail.com

Abstract

This article describes the literary tradition of pesantren in writing religious texts produced by the kiais. The case examined in this article is KH. Misbah ibn Zainul Mustafa Bangilan, the leader of Pesantren Al-Balagh, Bangilan, Tuban, East Java. He has written some religious texts, both translation and original work, with a variety of approaches in defining topics, language and script, as well as writing techniques. His works show that pesantren is not only as a space for the transfer of knowledge and education of character building under the guidance of kiyais. Also, they – as shown in the figure KH. Misbah ibn Zainul Mustafa also represent sufficiently rich and comprehensive literary work in various fields of Islamic studies. In the hands of kiais, pesantren has become a scriptorium and at the same place where the kiais write Islamic religious texts and publish them, so that they can be read by the public.

Keywords: *Pesantren, Kiai, Manuscript, Religious Text, Islam, Java.*

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang tradisi penulisan teks-teks keagamaan yang terjadi di dunia pesantren yang dilakukan oleh para kiai pesantren. Kasus yang diangkat dalam artikel ini adalah KH. Misbah ibn Zainul Mustafa Bangilan, pengasuh Pesantren Al-Balagh, Bangilan, Tuban, Jawa Timur. Dari tangannya telah lahir teks-teks keagamaan, baik terjemahan maupun asli, dengan beragam topik bahasan, bahasa dan aksara yang digunakan, serta teknik penulisan. Dari karya-karya yang dihasilkan tersebut menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya sebagai ruang di mana transfer ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter dilakukan oleh para kiai. Lebih dari itu, mereka—seperti tampak pada sosok KH. Misbah ibn

Zainul Mustafa—juga merepresentasikan anggitan dalam berbagai bidang keilmuan Islam yang cukup kaya dan komprehensif. Di tangan kiai, pesantren menjadi skriptorium dan sekaligus tempat di mana kiai menulis teks-teks keagamaan Islam dan mempublikasikannya di tengah masyarakat, sehingga bisa dibaca oleh masyarakat luas.

Kata Kunci: Pesantren, Kiai, Manuskrip, Teks Keagamaan, Islam, Jawa.

Pendahuluan

Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren¹ merupakan subkultur² yang mempunyai pengaruh besar bagi perkembangan dunia pemikiran dan sosial keagamaan di Nusantara. Melalui para kiai—sebagai aktor penting di pesantren—sejumlah gerakan dan pemikiran keagamaan Islam dirumuskan. Dalam dunia pesantren, kiai berperan terutama menyangkut otoritas keagamaan dan keilmuan Islam. Ia dipandang sebagai ahli dalam khazanah keilmuan Islam dan menguasai berbagai teks-teks klasik (*kitab kuning*).³ Oleh karena itu, bagi masyarakat pesantren setiap ada persoalan yang terkait dengan isu-isu agama maupun isu-isu sosial-politik, ia menjadi salah satu sumber rujukan dan penentu dalam memberikan kepastian hukum dan jawaban praktis maupun teoretis atas berbagai persoalan tersebut.

Peran-peran keilmuan para kiai tersebut sekaligus menjadikan pesantren sebagai arena untuk melahirkan teks-teks keagamaan Islam yang beragam dari sisi topik yang ditulis, pilihan teknis penulisan, serta bahasa dan aksara yang digunakan. Secara budaya, para kiai pesantren telah mengangkat dunia pesantren ke level kebudayaan sebagai skriptorium dan tempat

¹ Pesantren adalah sebutan khas untuk lembaga pengajaran ilmu agama Islam di Jawa. Asrama tempat para murid (santri) ini biasanya disebut “pondok”. Muncullah kemudian istilah Pondok Pesantren. Istilah ini di Sumatra baru dikenal sejak Indonesia merdeka dan lahirnya Negara Kesatuan Indonesia. Sebelumnya dikenal nama Surau atau Langgar, di Aceh di kenal dengan nama Dayah.

² Mengenai pesantren sebagai subkultur lihat Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), khususnya bagian Satu.

³ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat, Kiai Langgar dan Kiai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 20.

penulisan teks-teks keilmuan Islam yang didedikasikan untuk pengajaran, pendidikan, dan penyebaran Islam. Keragaman bentuk, aksara, dan isi teks-teks yang ditulis oleh kiai pesantren tersebut mencerminkan orientasi dan luasnya bidang keilmuan yang dikuasai, peran sosial politik dan budaya yang dimainkan kiai pesantren, dan dinamika sosial politik yang terjadi dan mereka hadapi.

Silsilah K.H. Misbah Ibn Zainul Mustafa

Misbah Ibn Zainul Mustofa lahir pada tahun 1919 M,⁴ di kampung Sawahan, Gang Palen, Rembang, Jawa Tengah. Ia merupakan anak ketiga dari pasangan H. Zaenal Mustofa dan Chodijah. Ia mempunyai empat saudara. Kakak pertamanya bernama Mashadi (yang kemudian berganti nama menjadi Bisri Mustofa), kakaknya yang kedua bernama Salamah, dan adiknya bernama Aminah.

Ayah Misbah, H. Zaenal Mustofa, merupakan seorang saudagar kaya dan dikenal dengan kegemaran mencintai ulama. Itulah sebabnya, ia mempunyai kedekatan khusus dengan para ulama. Di samping dekat dengan para ulama, ia dikenal juga sebagai saudagar yang dermawan. Salah satu kegemarannya adalah memberi hadiah kepada ulama. Sepulang dari menjajakan barang-barang dagangannya, ia seringkali bersilaturahmi kepada para ulama dengan membawa hadiah.

Pada tahun 1923 M, bersama dengan keempat saudaranya, oleh kedua orangtuanya, Misbah diajak oleh kedua orangtuanya untuk pergi menunaikan ibadah haji. Saat itu Misbah baru berumur sekitar 3,5 tahun. Mereka pergi dengan menggunakan kapal haji milik Chasan-Imazi Bombay, naik dari pelabuhan Rembang. Ketika menunaikan ibadah haji tersebut, H. Zaenal Mustofa sering sakit-sakitan. Bahkan saat melaksanakan *wukuf* di Arafah, *mabit* di Mina, *thawaf* dan juga *sa'i* ia dalam keadaan sakit, sehingga harus ditandu. Ketika mereka selesai melaksanakan ibadah haji, dan hendak berangkat ke Jeddah untuk kembali ke tanah air, H. Zaenal Mustofa dalam keadaan sakit keras. Di

⁴ Penyebutan tahun ini didasarkan pada jarak umur antara KH. Misbah Mustofa dengan kakaknya, KH. Bisri Mustofa, yang terpaut sekitar 3, 5 tahun. Sementara KH. Bisri Mustofa dilahirkan pada tahun 1915. Lihat Ahmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm.8.

saat sirine kapal mulai menggema sebagai tanda akan segera berangkat, sang ayah wafat dalam usia 63 tahun. Jenazahnya kemudian diserahkan kepada seorang syaikh dengan menyerahkan uang Rp 60 untuk ongkos dan sewa tanah pemakaman di sana hingga mereka tidak pernah tahu di mana makam sang ayah.⁵

Latar Belakang Pendidikan

K.H. Misbah ibn Zainul Mustafa

Setelah ayahnya wafat, Misbah bersama kakak dan dua adiknya diasuh oleh kakak tirinya, yaitu H. Zuhdi. Pada tahun 1933, Misbah menyusul kakaknya, Bisri Mustofa, nyantri di pesantren Kasingan untuk mendalami ilmu agama di pesantren tersebut. Di pesantren ini, ia di bawah asuhan KH. Cholil bin Harun, yang kelak menjadi mertua Bisri Mustofa.

Sebelum belajar di pesantren ini, Misbah belajar di lembaga pendidikan formal, dan lulus dari Sekolah Rakyat (SR) di Rembang.⁶ Oleh H. Zuhdi mereka biasanya diberi bekal Rp. 1,25 untuk hidup berdua. Karena merasa kurang cukup, sebagai kakak, Bisri berjualan kitab yang ia ambil dari toko kakaknya, H. Zuhdi.⁷

Di pesantren KH. Cholil ini Misbah menimba ilmu-ilmu agama. Seperti layaknya di pesantren tradisional yang lain, sebagai santri pemula, Misbah memulai mempelajari ilmu-ilmu gramatika Arab. Di antara kitab yang dipelajarinya pada tingkatan awal adalah *Jurūmiyyah*, *Imriṭi*, *Maqsūd*, dan *Alfiyah*. Ketika mempelajari ilmu-ilmu gramatikal tersebut, Misbah mampu menghafal nadzam Alfiyah yang berisi seribu bait.⁸ Bahkan, dari keseluruhan murid kiai Cholil, hanya Misbah dan Bisri, yang bisa menirukan dengan sempurna kekhasan nadzam Alfiyah yang dilagukan sang guru. Karena keistimewaan itu,

⁵*Ibid.*, hlm. 9-10.

⁶Wawancara dengan KH. Muhammad Nafis, salah seorang putera kiai Misbah, Bangilan, Tuban, pada 9 Januari 2010.

⁷*Ibid.*, hlm. 14.

⁸Lihat Supriyanto, "Tafsir Al-Qur'an dalam Tradisi Islam Jawa: Studi Pemikiran Keagamaan KH. Misbah Mustofa dalam Tafsir *al-Iklil fī Ma'ān al-Tanzīl* (Tesis Program Study Al-Qur'an, Pasca Sarjana IAIN Surakarta, 2012), bab 11, hlm. 5.

mereka berdua menjadi murid kesayangan sang guru. Selain ilmu gramatika Arab, Misbah juga mempelajari bidang-bidang yang lain, yaitu fiqih, hadis, tasawuf, ilmu kalam, tafsir, serta kitab-kitab yang lain.

Selain menjadi santri yang diberi perhatian khusus oleh kiai Cholil, karena kepandaianya, menurut penuturan Mustofa Bisri, hal itu sebagai wujud balas budi terhadap ayah mereka. diketahui bahwa pada saat menunaikan ibadah haji, kiai Cholil kehabisan bekal, lalu tidak sengaja bertemu dengan ayah kiai Misbah, H. Zaenal Mustofa. Oleh H. Zaenal, kiai Cholil diberi bekal berupa makanan dan uang untuk menyelesaikan ibadah haji.

Selesai belajar di pesantren Kasingan di bawah asuhan kiai Cholil, pada tahun 1357 H, Misbah kemudian nyantri di pesantren Tebu Ireng, Jombang, di bawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari, pendiri NU.⁹ Di pesantren Tebu Ireng, Misbah belajar kitab-kitab klasik dalam berbagai bidang ilmu. Di pesantren ini pula ia mulai terkenal kecakapannya dan menjadi rujukan dalam bidang ilmu bahasa, sehingga disegani oleh teman-temannya, baik yang yunior ataupun senior. Hal ini wajar karena sewaktu masih di pesantren Kasingan ia telah hafal berkali-kali kitab *Alfiyah*.¹⁰

Mengembangkan Ilmu Melalui Pesantren

Sepulang dari nyantri di pesantren Tebu Ireng, Misbah pulang ke kampung halamannya dan kemudian diambil menantu oleh KH. Ridwan, pengasuh pondok pesantren al-Balagh, Bangilan, Tuban. Ia dinikahkan dengan putrinya bernama Masruroh. Pernikahan Misbah ini sejatinya merupakan kehendak kiai Ahmad Suaib yang ingin menjodohkannya dengan cucunya. Dari perkawinannya ini, kiai Misbah dikaruniai lima orang anak, yaitu Syamsiyah, Hamnah, Abdul Malik, Muhammad Nafis, dan Ahmad Rafiq.

Oleh sang mertua, kiai Misbah diminta untuk membantu mengajar di pesantren Al-Balagh tersebut. Keseriusan dan kepiawaiannya dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama—mulai dari ilmu bahasa, fiqih, tafsir, hadis, dan ilmu-ilmu yang lain—

⁹Wawancara dengan KH. Muhammad Nafis, putra Kiai Misbah, pada 9 Januari 2010.

¹⁰Lihat selengkapnya, Misbah Mustofa, *Shalat dan Tatacaranya* (Tuban: al-Misbah, 2006).

diperhatikan dengan seksama oleh mertuanya. Melihat keseriusan kiai Misbah tersebut, sang mertua kemudian menyerahkan pesantren kepada Misbah untuk dirawat dan diasuhnya dengan total.

Seperti lazimnya yang berlaku di pesantren tradisional, kiai Misbah mengajarkan ilmu agama dengan memakai metode *bandongan* dan *sorogan*. Dalam mengajar, terutama ketika sorogan, ia tak segan-segan memarahi santri yang tidak bisa memahami atau menghafal pelajaran yang telah diberikan. Sikap keras dan tegas Misbah ini juga diperlakukan ketika ia mengajar putra-putranya sendiri.

Disebabkan sikapnya yang keras dan tegas dalam mendidik dan mengajar tersebut, Misbah tidak pernah mempunyai santri dalam jumlah yang banyak. Dalam setiap periode, santri yang datang untuk belajar di pesantren Al-Balagh hanya berkisar antara 20-30 orang. Dengan jumlah yang sedikit ini, dimanfaatkan kiai Misbah untuk mendidik mereka dengan serius dan istiqomah.

Pengabdian dalam Keilmuan Melalui Tulisan

Selain mengajar di pesantren, ia juga sering memberikan ceramah keagamaan di berbagai tempat. Namun berdakwah melalui ceramah menurutnya tidak efektif dan jangkauannya terbatas. Oleh karena itu, ia lalu memilih berdakwah melalui tulisan. Dengan menulis, jangkauan dakwah menjadi lebih luas dan bisa diwariskan.

Kiai Misbah memulai menekuni dunia kepenulisan bersama-sama dengan kakaknya dengan cara mencetak sendiri tulisan-tulisan mereka yang berupa naskah terjemahan. Cetakan itu dibuat dengan sangat sederhana dengan cara dicap satu persatu dengan sebuah peralatan yang dibuat sendiri dan tinta yang digunakan juga dibuat sendiri. Buku-buku yang telah dicetak itu kemudian dijual ke berbagai toko kitab yang ada di sekitar Bangilan dan Rembang. Di samping dicetak sendiri, kiai Misbah juga memasukkan tulisan-tulisannya itu ke berbagai penerbit. Ternyata, tulisan-tulisannya ini memperoleh respon yang baik dari penerbit dan pembaca, khususnya mereka yang berlatar belakang pesantren.

Menurut Muhammad Nafis, salah satu putranya, setiap hari kiai Misbah menulis dan menerjemahkan buku tidak kurang dari 100 lembar. Baik berupa karya sendiri, terjemahan, maupun *syarh* kitab. Karya-karya yang ditulisnya itu, biasanya langsung dijual kepada penerbit, tidak dengan sistem royalti. Hal ini dilakukan untuk menjaga keikhlasan dalam menulis serta tidak sibuk menunggu dan mengharap royalti dari hasil penjualan bukunya. Beliau pun tidak peduli meski karya-karyanya tersebut mengalami cetak ulang berkali-kali. Bahkan, ia tidak pernah peduli meski hak cipta dari setiap karyanya kemudian diambil alih secara penuh oleh penerbit yang bersangkutan. Hal penting yang ia lakukan adalah terus menulis dan menyebarkan ilmu pengetahuan melalui tulisan.¹¹

Terkait dengan dunia penerbitan ini, ia pernah mengalami kasus yang tidak menyenangkan, yaitu ketika sebagian isi dari *Tafsir al-Iklil* dihilangkan secara sepihak oleh penerbit Al-Ihsan, Surabaya, selaku penerbit tafsir tersebut tanpa konfirmasi kepada dirinya. Penghilangan beberapa bagian itu dilakukan karena menurut pihak penerbit dianggap mengkritisi pemikiran Buya Hamka. Atas tindakan yang tidak ilmiah tersebut, kiai Misbah protes kepada penerbit Al-Ihsan, namun tidak ditanggapi.

Setelah kasus itu, kiai Misbah kemudian menulis lagi karya tafsir yang lebih komprehensif dan lebih luas penjelasannya ketimbang tafsir *al-Iklil*. Kitab tafsir tersebut diberi nama *Taj Al-Muslimin* yang berarti mahkota orang-orang muslim. Namun, sebelum proyek besar ini selesai, kiai Misbah wafat pada Senin 07 Dzulqhadah 1414 H/18 April 1994 M, meninggalkan dua orang istri dan lima orang anak. Tafsir *Taj al-Muslimin* ketika itu baru selesai ditulis empat jilid, dan saat itu ia juga meninggalkan enam kitab yang belum diberi judul.

Hasil dari menulis buku tersebut, di samping untuk menghidupi keluarganya, juga digunakan membangun masjid yang terletak di lingkungan pesantren Al-Balagh, Bangilan, Tuban. Bahkan, hingga saat ini karya-karyanya yang tidak dijual ke penerbit lain, menjadi salah satu sumber penghasilan bagi anak-anaknya, dengan cara diterbitkan dan dicetak sendiri di pesantren dan dengan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

¹¹Wawancara dengan KH. Muhammad Nafis, pada 9 Januari 2010.

Keragaman Anggitan Kiai Misbah ibn Zainal Mustafa

Cara menulis kitab yang dilakukan kiai Misbah cukup unik. Setiap hari ia menulis tidak kurang dari 100 halaman. Dari tulisan beliau itu kemudian disalin oleh lima juru tulis dalam bentuk dan format buku yang siap dicetak. Secara umum, karya-karyanya ini ditulis dengan aksara pegon dan dengan tulisan tangan, bukan memakai mesin ketik. Buku-buku yang telah dia tulis meliputi berbagai disiplin keilmuan, yaitu bidang gramatika bahasa, fiqh, tafsir, hadis, dan tasawuf, baik karya asli maupun terjemahan.

1. Bidang Tafsir

Di bidang tafsir, kiai Misbah menulis tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Kitab ini merupakan karyanya yang sangat populer dan monumental. Ditulis dalam 30 jilid, masing-masing jilid mencerminkan masing-masing juz yang ada dalam Al-Qur'an. Kitab ini ditulis memakai aksara arab bahasa Jawa (pegon) dan dicetak oleh penerbit Al-Ihsan Surabaya. Tidak ada informasi terkait tahun penerbitan, jumlah eksemplar yang dicetak, serta berapa kali kitab itu dicetak. Tetapi melihat beragamnya warna cover buku untuk jilid yang sama, tampaknya buku telah dicetak berkali-kali.

Kedua, buku tafsir *Tāj al-Muslimīn*. Buku ini ditulis setelah beberapa bagian dari tafsir *al-Iklīl* dihilangkan oleh pihak penerbit tanpa minta izin kepada kiai Misbah. Buku ini ditulis dengan aksara pegon dan diterbitkan oleh penerbit yang didirikan sendiri oleh kiai Misbah. Dari sisi isi, *Tāj al-Muslimīn* ini lebih komprehensif dibandingkan dengan *al-Iklīl*. Karya tafsir ini ditulis sampai jilid 4, karena sebelum selesai, kiai Misbah wafat.

Ketiga, tafsir *Nibras al-Muslimīn*. Buku ini merupakan terjemahan dan uraian kiai Misbah atas tafsir *al-Jalālain* yang ditulis dengan memakai bahasa Jawa aksara Arab.

2. Bidang Hadis

Karya-karya kiai Misbah di bidang hadis umumnya berupa terjemahan atas kitab-kitab hadis yang populer dipakai sebagai bahan ajar di pesantren. Kitab-kitab tersebut adalah *Riyādh al-Ṣāliḥīn*, *al-Jāmi' al-Ṣagīr*, *Bulūgh al-Marām*, *Arba'in Nawawī*, *Jam'u al-Jawāmi'*. Kitab-kitab tersebut diterjemahkan ke bahasa

Jawa aksara Arab (pegon) kemudian dilengkapi dengan uraian ki Misbah.

3. Bidang Fikih

Di bidang fiqih, karya kiai Misbah secara umum terbagi dua, yaitu karya terjemahan atas kitab-kitab berbahasa Arab yang banyak diajarkan di pesantren dan karya buah gagasan kiai Misbah. Karya terjemahannya ini biasanya diberi judul sesuai dengan kitab aslinya dan ditulis dengan aksara pegon. Karya-karya terjemahan tersebut adalah *Fath al-Qarib*, *Fath al-Majid*, *Safinah al-Najjah*, *al-Muhadzab*, *Fath al-Mu'in*, *Masā'il al-Barzakiyyah*, *Kifāyah al-Ahyār*, *Qurrah al-'Uyūn*, dan *'Uqūd al-Lujain*.

Adapun karya-karya asli di bidang fiqih yang ditulisnya terdiri dari beragam topik kajian. *Pertama*, terkait dengan topik fiqh dasar, seperti pedoman salat, tata cara bersuci, dan mengurus jenazah, tatacara haji. Topik-topik ini terlihat pada karya-karya, yaitu *al-Mabādi' al-Fiqhiyah*, *Fashalatan*, *Masā'il al-Janā'iz*, dan *Manasik Haji*. Khusus buku *Masā'il al-Janā'iz*, di dalamnya juga dijelaskan tentang masalah tatacara tahlil dan peringatan orang yang meninggal dunia. Semua ini karya-karya ini ditulis dengan aksara pegon.

Kedua, karya-karya dengan topik khusus, seperti masalah-masalah terkait dengan perempuan dan laki-laki. Tema ini tampak pada kitab *Masā'il al-Nisā'* dan *Masā'il al-Rijāl*. Kedua karya ini ditulis dengan aksara pegon. Topik yang dibicarakan terkait masalah-masalah yang berkaitan dengan wanita dan laki-laki: mulai dari masalah bersuci sampai adab perilaku seorang wanita dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya ada karya yang secara khusus menjelaskan tentang keharusan bermazhab dalam berfiqih. Topik ini tampak pada karyanya berjudul *Al-Badr al-Munir fī Kasyf Zulumāt al-Jammi al-Ghafir* yang ditulis dalam bahasa Jawa dengan huruf Arab (Pegon). Melalui karya kiai Misbah menolak pandangan yang melarang umat Islam dalam bermazhab dan ia menghimbau umat Islam agar tidak saling mencela terkait pihak yang setuju dan tidak dalam hal bermazhab. Dalam perkembangannya, buku kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Anda Ahlussunah, Anda Bermazhab*. Terdapat juga dua karya kiai Misbah di bidang

fiqih, yaitu *al-Nūr al-Mubīn* yang ditulis dengan bahasa Jawa aksara Arab (pegon) dan *Fuṣūl al-‘Arba’iniyah* yang ditulis dengan bahasa Arab.

4. Bidang Bahasa

Dalam bidang bahasa, karya kiai Misbah didominasi karya terjemahan, mulai kitab bahasa yang untuk kalangan pemula hingga kitab bahasa yang bersifat sudah kompleks. Secara umum diberi judul yang sama dari teks aslinya. Karya-karya tersebut adalah *Naẓm Qawā'id al-I'rāf*, *Matn al-Jurūmiyah*, *‘Uqūd al-Jumān*, *al-Wuṣṭā li Alfīyah ibn Mālik*, *Al-Ṣaraf al-Wadhīh*, dan *Jawāhir al-Kalāmiyah*. Selain karya terjemahan, ia juga menulis karya asli di bidang ilmu Nahwu, berjudul: *Sullam al-Nah}wi*. Karya ini mengupas tentang ilmu Nahwu, ditulis dengan aksara Pegon dan diperuntukkan untuk santri pemula yang memulai belajar ilmu nahwu.

5. Bidang Akhlak

Seperti pada tema bidang ilmu yang lain, karya-karya di bidang akhlak juga didominasi karya terjemahan ke dalam aksara pegon, yaitu *Naṣā'ih al-‘Ibād*, *Tanbīh al-Ghūfilīn*, *al-Jawāhir al-‘Alāmiyah min ‘Asyrāti al-Sā’ah*, *Bidāyah al-Hidāyah*, *‘Aqādah al-‘Awām*, *Hidāyah al-Syibyān*, *Khairradah al-Bahiyyah*. Di samping itu ada dua karya asli yang ditulis dengan aksara pegon, yaitu *al-Tazkirah al-Haniyah fī Khutbah al-Jum’ah*.

6. Bidang Tasawuf

Di bidang tasawuf kiai Misbah juga menerjemahkan banyak kitab penting yang menjadi bahan ajar di pesantren. Kitab tasawuf yang diterjemahkannya, yaitu *Irsyād al- ‘Asy’arī*, *Al-Hikam* yang disertai dengan penjelasannya, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, *Nasyad al-Afkār*, *Kasyf al-Dujja*, dan *al-Tashil al-Thariqah*. Adapun karya asli yang dia tulis adalah *Mu’āwanah wa Muzahirah wa Muwazirah*, *Sibghat Allah*, dan *Khizb al-Naṣr*. Kitab yang terakhir ini, selain berisi *Khizb al-Naḥr* (bacaan do’a-do’a yang berfungsi sebagai senjata dan perisai diri), juga terdapat *khizbal-bahr* dan manaqib Abu Hasan al-Syadzili.

Selain karya-karya di atas terdapat satu karya yang berisi tentang kritik terhadap praktik kehidupan yang menurutnya tidak

islami, yaitu tentang pendirian BPRNU serta sistem ekonomi Islam. Kritiknya dituangkan dalam buku *Gonjang-Ganjing Hari Kiamat*. Dalam buku ini ia menegaskan bahwa sistem ekonomi yang ada dalam BPR merupakan sistem riba dan oleh karena itu ia menolaknya.

Sikap Tegas Kiai Misbah dalam Beragama

Dari beragam karya-karyanya, khususnya yang bukan karya terjemahan, dapat dilihat sikap dan pemikiran kiai Kiai Misbah. Ia merupakan sosok kiai yang tegas, lugas, dan istiqomah dalam memegang prinsip. Sikapnya dalam memegang prinsip ini, kadang ia dikesankan sebagai kiai yang konfrontatif. Satu contoh, ketika Presiden Soeharto mencanangkan program wajib KB (Keluarga Berencana) dengan membatasi maksimal dua anak dalam setiap keluarga, secara terbuka kiai Misbah menolak program tersebut. Penolakannya itu dia tulis dalam tafsir *al-Iklil*, ketika ia menafsirkan Q.S. Al-Qaşaş [28]: 4.

Konteks ayat ini berbicara tentang peristiwa yang terjadi di masyarakat Mesir era kekuasaan Fir'aun, di mana setiap bayi yang lahir dengan jenis kelamin laki-laki dibunuh dan membiarkan hidup bayi perempuan.¹² Dalam kasus ini, ia kemudian menulis:

*Kang mengkene iki kedadihan diulangi ana ing zaman sak iki. Raja dunya, yaiku Amerika lan Rusia pada usaha ngurangi rikate pertumbuhan penduduk, ana ing kalangan umat Islam lewat Perserikatan Bangsa-Bangsa nuli lumaku ing negara-negara sak dunya iki, termasuk Indonesia kanthi alasan pangan bakal ora bakal ngukupi, nguwaterake akihe pengangguran lan liyo-liyane.*¹³

Disebabkan pendapatnya yang kritis terhadap pemerintah Orde Baru itu, kiai Misbah pernah diperiksa. Hakim yang ditunjuk mengadilinya adalah Masjfuk Zuhdi—kelak menjadi Guru Besar dalam hukum Islam—keponakan dan sekaligus muridnya sendiri. Sebelum pengadilan digelar Masjfuk mendatangi

¹²Misbah Zainul Mustafa, *al-Iklil fī Ma'āni al-Tanzīl*, (Surabaya: Toko Buku Ihsan, t.th.), juz 20, hlm. 3370.

¹³*Ibid.*, juz 20, hlm. 3370-71.

rumah kiai Misbah dan memberi informasi tentang perintah untuk mengadilinya tersebut. Masjfuk dihadapkan pada pilihan yang sulit: mengemban perintah dari negara dan di sisi lain yang hendak diadili adalah paman sekaligus gurunya sendiri. Hal yang menarik, setelah kabar tentang tugas yang diemban Masjfuk itu disampaikan kepada kiai Misbah, ia menjawab dengan tegas: “*laksanakno wae opo seng dadi tugasmu*—laksanakan saja apa yang menjadi tugasmu”.

Ketegasan sikap kiai Misbah juga tampak ketika ia berpolemik dengan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) terkait masalah Bank di lingkungan NU. Pada 14 Februari 1992 kiai Misbah mengirim surat yang ditujukan kepada Gus Dur selaku Ketua Umum (Tanfidiyah) PBNU dan sekaligus ditujukan juga kepada Habib Luthfi bin Yahya. Melalui surat ini kiai Misbah menyatakan sikap ketidaksetujuannya dan sekaligus mengkritik dengan tajam atas rencana pendirian BPRNU oleh PBNU. Pada era itu, hasil Muktamar NU di Krapyak, Yogyakarta memang telah mengamanatkan kepada PBNU untuk meningkatkan pembangunan ekonomi warga NU, karena disadari bahwa warga NU termasuk kelompok yang paling lemah di bidang ekonomi. Program yang paling penting dan relevan untuk dilakukan ketika itu, seperti dikutip Martin Van Bruinessen, adalah pendirian Bank Perkreditan Rakyat (BPR) NU yang menyediakan kredit kecil kepada para pengusaha kecil dan petani yang berlatar belakang NU, meskipun BPR-BPR tersebut tidak bebas dari bunga. Padahal, harus diakui bahwa soal bunga bank di kalangan ulama NU merupakan isu yang sensitif, meskipun muktamar NU pernah memperbolehkan bunga bank milik pemerintah.

Terkait isu bunga bank, kiai Misbah termasuk pihak yang tidak setuju. Dalam suratnya yang dikirim ke PBNU itu, ia menyatakan sikapnya tentang pelarangan mendirikan bank dan sekaligus mengkritik para pemimpin NU yang dia anggap telah berubah dari tujuan awal pendirian NU. Dalam surat itu, kiai Misbah menulis sebagai berikut:

Kalau orang yang di pucuk pimpinan sudah demikian cara hidupnya, berbuat dan berucap sekehendak hatinya, apa yang terjadi pada orang-orang bawahannya? Kalau tongkat itu lurus,

*sudah tentu bayangannya juga lurus, tetapi kalau tongkat itu bengkok, sudah tentu bayangan tongkat itu juga bengkok.*¹⁴

Dalam menyampaikan kritik, kiai Misbah tidak pernah pandang bulu. Keponakannya sendiri—Cholil Bisri dan Mustofa Bisri (Gus Mus)—pernah dia kritik dengan tajam. Kritik ini dia tulis dalam sebuah surat berbahasa Arab tertanggal 25 Jumadil-Tsani 1407 H yang ditujukan kepada Bisri Mustofa dan Abdurrahman Wahid. Dalam surat tersebut ia memberi masukan agar mereka membatalkan niatnya yang hendak mengajukan dana pada yayasan Muhammad bin Abdul Wahhab di Jedah, Arab Saudi untuk kepentingan NU. Ia juga memberi nasehat agar mereka bersabar dan tidak usah meminta bantuan dana dari luar. Dalam hal ini dia memberi gambaran betapa susahnyanya ketika di awal-awal guru mereka, kiai Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren.¹⁵ Kritik-kritik yang dia lakukan itu merupakan pengingat kepada orang-orang yang dianggap terjebak pada hal-hal yang tidak baik.

Dalam berpolemik Kia Misbah terkadang menggunakan nama samaran. Cara ini pernah dilakukan ketika berpolemik melalui media cetak. Ia pernah menulis surat tertanggal 1 April 1987 yang ditujukan kepada majalah Serial *Media Dakwah* di Jakarta dengan menuliskan nama samaran M. Jakiman, bakul roti masjid Karang Tengah Bangilan.¹⁶ Dalam suratnya itu, ia mengkritik majalah Serial *Media Dakwah* edisi 153 yang memuat dialog antara Amien Rais dengan seorang penganut Kristen bernama Fadullah Wilmot. Di situ Amien Rais mengatakan bahwa Islam mempersamakan antara kedudukan perempuan sama dengan laki-laki. Ia menolak pandangan Amien Rais tersebut dan menganggapnya dia telah terpengaruh oleh pandangan orang-orang Barat.

Kiai Misbah juga mengamati perkembangan majalah-majalah terbitan kalangan Muslim modernis. Misalnya, beberapa

¹⁴ Lihat surat kiai Misbah tertanggal 19 Februari 1992, hlm. 5.

¹⁵ Surat kiai Misbah tertanggal 25 Jumadi ats-Tani, ditujukan kepada kiai Mustofa Bisri dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

¹⁶ Surat kiai Misbah tertanggal 1 April 1987 yang ditujukan kepada Serial *Media Dakwah* di Jakarta. Dalam suratnya tersebut ia tulis atas nama M. Jakiman, bakul rooti masjid Karang Tengah, Bangilan, Tuban.

kali ia menulis surat diatasnamakan Dasiran bakul bakso Bangilan, menanggapi majalah *Al-Muslimun* edisi 168. Dalam surat itu, di antaranya ia memberi masukan agar tulisan *Al-Muslimun* dalam majalah tersebut ditulis dengan aksara Arab. Menurutnya hal ini penting, karena setiap huruf mempunyai pengaruh dalam pikiran masyarakat. Dalam surat itu, ia memberi contoh. Suatu ketika di zaman penjajahan Jepang, ada sebuah toko yang memasang papan nama dengan menggunakan tulisan berbahasa Indonesia di atas tulisan yang berbahasa Jepang. Lalu kebetulan ada tentara Jepang lewat. Melihat papan tulisan itu, ia berhenti dan lalu masuk ke dalam toko. Seketika tentara itu menghajar pemilik toko dan meminta pemilik toko agar mengganti tulisan Jepang agar diletakkan di atas, sementara tulisan Indonesia diletakkan di bawah.¹⁷

Salah seorang puteranya, Muhammad Nafis, pernah mengisahkan bahwa kiai Misbah juga pernah berpolemik dengan Nurcholish Madjid (Cak Nur) ketika pertama ia mengusung isu sekularisasi. Pada saat itu, kiai Misbah mengirim surat kepada Cak Nur dan menantangnya untuk berdebat di Surabaya terkait dengan masalah tersebut. Namun Cak Nur tidak menanggapi tantangan tersebut.

Kritik kiai Misbah terhadap orang-orang modernis pada dasarnya berangkat dari suatu pandangan bahwa mereka itu hanya mengejar kemajuan duniawi bagi agama Islam, tetapi di sisi lain mereka ini dianggap mengabaikan pembangunan akhlak dan ilmu keagamaan. Menurutnya, Nabi Muhammad saw membentuk negara Islam mula-mula bukan dengan kemahiran ilmu teknologi atau dengan uang. Seperti biasa, kiai Misbah selalu akan menghadapi siapa saja yang dianggapnya telah menyalahi keyakinan atau ajaran agama Islam.

Selain melalui artikel di media massa, kiai Misbah juga berpolemik melalui buku yang ia tulis. Kasus ini tampak pada karyanya berjudul *al-Badr al-Munir fī Kasyf Zulumat al-Jammi al-Ghafir* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Anda Ahlussunnah, Anda Bermadzhab?* Buku ini berisi bantahan kiai Misbah terhadap kalangan Muslim modernis yang pada era itu melontarkan tuduhan bahwa orang-orang yang bermadzhab berarti telah melakukan penyimpangan

¹⁷ Surat kiai Misbah ditujukan pada majalah *Al-Muslimun*.

dalam agama. Di salah satu bagian buku itu, kiai Misbah menulis, “Ejekan semacam itu sungguh sangat menyakitkan hati dan tidak selayaknya diucapkan oleh seorang muslim kepada sesama saudara muslim. Penulis berharap, melalui penjelasan-penjelasan buku ini di belakang, agar mereka segera insyaf dan menyadari tindakannya yang tidak baik itu.”¹⁸

Aktivitis di Ormas Islam dan Parpol

Selain menulis dan mengajar, kiai Misbah juga aktif dalam organisasi kemasyarakatan Islam. Ia pernah aktif di kepengurusan NU, namun secara struktural keluar pada tahun 1958. Meskipun secara struktural ia tidak aktif lagi dalam struktur NU, tapi ia tetap mengamati perkembangan dan langkah-langkah NU sebagai bentuk kecintaannya atas ormas Islam terbesar tersebut.

Mesti dipahami bahwa sikap kiai Misbah yang tampak konfrontatif terhadap NU sebetulnya bukanlah karena ketidaksukaannya kepada NU, tetapi lebih merupakan upaya yang dia lakukan agar NU lebih baik dan tidak melupakan khittah awal ketika organisasi ini didirikan oleh para pencetusnya. Dalam sebuah paragraf di suratnya Perhatikan pernyataan kiai Misbah berikut: “Ringkasnya saya sangat mengkhawatirkan NU akan gulung tikar seperti Masyumi dan PKI meskipun tidak melalui tangan pemerintah”¹⁹ lebih lanjut, kiai Misbah menulis ingatan sejarahnya pada pidato K.H. Abdul Wahhab Hasbullah.

NU adalah organisasi dakwah, organisasi yang mengajak umat untuk beribadah kepada Allah dan untuk menaati Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Masih mendengung-dengung makalah Al-mukarram Syaikuna Abdul Wahhab Hasbullah pada rapat Nahdlatul Ulama sekitar tahun 1936. Beliau membacakan kalimat

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي

¹⁸ Lihat Misbah Mustofa, *Anda Ahlussunnah? Anda Bermadzhab?* (Tuban: Al-Misbah, 2006), hlm. 11-12.

¹⁹ Lihat surat kiai Misbah tertanggal 19 Februari 1992 yang ditujukan kepada Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Habib Luthfi. Ketika itu keduanya merupakan tokoh puncak PBNU. Surat yang terdiri dari 14 halaman tersebut berisi ketidaksetujuan kiai Misbah terhadap rencana pendirian bank BPRNU yang dicetuskan oleh Gus Dur, hlm. 5.

Beliau membaca surat ini untuk memberikan landasan bagi Nahdlatul Ulama. Itulah khithah 26.²⁰

Adapun dalam berpolitik, kiai Misbah pernah aktif di beberapa partai politik. Mula-mula ia aktif di partai Masyumi. Tapi karena alasan tertentu, tidak lama aktif ia keluar, dan kemudian pindah ke Partai Persatuan Indonesia (PPP). Setelah di PPP, kiai Misbah pindah ke Golkar dan tidak lama aktif, karena ada perbedaan prinsip, ia keluar. Perpindahannya dari satu partai ke partai yang lain tersebut, disebabkan ia tidak menemukan organisasi partai yang dianggapnya cocok dan efektif untuk berdakwah dan penyebaran ajaran Islam.

Setia dengan Hidup Wara‘

Dalam kehidupan sehari-hari, kiai Misbah dikenal sangat hati-hati (*wira‘i*). Misalnya, ia pernah mengirim surat kepada majalah *Kiblat* di Jakarta yang masih terus mengirimkan majalah kepadanya, padahal ia tidak pernah mengirimkan uang pengganti cetak.

“Lama saya meninggalkan pos. Tiba-tiba di meja saya masih ada majalah *Kiblat* no 21/85. Saya baru pikir berapa hutang saya terhadap *Kiblat*, kok masih dikirimi saja. Karena itu harap keterangan tagihan masih berapa hutang saya. InsyaAllah akan saya kirim”.²¹

Kiai Misbah juga dikenal sebagai kiai karismatik yang memiliki ketegasan dan keteguhan pendirian dalam mengambil keputusan, baik persoalan agama maupun kebijakan Pemerintah. Bagi kiai Misbah, Al-Qur’an dan Sunnah merupakan sumber pokok di dalam praktik agama. Sejumlah pendapatnya dipandang kontroversial oleh masyarakat NU sebagai basis kulturalnya. Misalnya, ia mengharamkan bank, peringatan atas orang yang wafat (*haul*). Dunia perbankan diharamkan karena dia pandang telah tercampur aduk dengan riba.²² Adapun acara *haul*, menurutnya perbuatan menghamburkan uang yang tidak memiliki nilai manfaat. Selain itu, tindakan ini menurutnya bertentangan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 6.

²¹ Surat kiai Misbah kepada Majalah *Kiblat* di Jakarta, tanpa tahun dan tanggal. Surat tersebut ditulis dengan samaran Moh. Saridin, Bangilan, Tuban.

²² Wawancara dengan Muhammad Nafis, putra KH. Misbah Mustafa, di Bangilan, Tuban, 16 Juli 2010.

dengan hadis Rasul, karena Rasul dan para Sahabat serta tabi'in tidak pernah melaksanakan acara *haul*.²³

Meski demikian, kiai Misbah tidak menganut ideologi Muhammadiyah.²⁴ Dalam bukunya *Anda Ahlusunnah Anda Bermadzhab*, ia mengkritik orang yang mengharamkan praktik bermadzab. Ia menyayangkan umat Islam yang keilmuannya pas-pasan mengambil kesimpulan hukum agama Islam langsung dari Al-Qur'an dan hadis. Risikonya sangat besar. Ia juga mengajak umat Islam untuk tidak menyudutkan salah satu golongan: yang tidak bermadzab jangan menyalahkan golongan yang bermadzhab begitu sebaliknya. Perbuatan semacam ini, menurutnya hanya akan menimbulkan fitnah dan perpecahan di kalangan umat Islam.²⁵

Praktik kehidupannya dipenuhi dengan sikap zuhud dan istiqamah. Sebagaimana dijelaskan KH. Muhammad Nafis,²⁶ salah satu putranya, kiai Misbah termasuk pengikut tarekat Sadziliyah. Hal ini tampak juga dari sejumlah buku yang ia tulis, di antaranya *Khizb an-Naṣr*, *Manāqib Ḥasan as-Saḍilī*, *Syarḥ al-Hikam* dan *Mu'āwanah wa Muḍāhirah wa Muwāzirah*. Buku-buku ini identik dengan pemikiran Syekh Hasan as-Saḍilī, pendiri tarekat aḍiliyah. Keulamaan dan transmisi keilmuan kiai Misbah terbentuk dalam latar belakang pesantren dan tradisi NU dengan tradisi tarikatnya. Meskipun sejumlah pendapatnya ada yang kontroversial bagi komunitas NU sendiri, tapi jaringan keulamaannya jelas, yaitu dua kiai karismatik yang telah membentuknya sebagai sosok yang mandiri, yaitu KH. Hasyim Asy'ari (Jombang) dan KH. Khalil bin Harun (Rembang).²⁷ Dari

²³Selengkapnya baca Misbah Mustafa, *Shalat dan Tatakrama*, hlm. 80.

²⁴Muhammadiyah adalah organisasi Islam di Indonesia yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912. Di antara ciri khas gerakannya adalah penentangan terhadap *bid'ah*, *khurafat* dan *tahayul*. Muhammadiyah tidak setuju dengan peringatan orang mati (*haul*), karena dipandang sebagai perbuatan *bid'ah*. Organisasi ini lebih menekankan ijtihad daripada taklid kepada imam madzab.

²⁵Misbah Mustafa, *Anda Ahlusunnah Anda Bermadzhab* (Bangilan: Al-Misbah, 2006), hlm. 47.

²⁶Wawancara dengan KH. Muhammad Nafis, putra KH. Misbah Mustafa, di Bangilan, Tuban, 16 Juli 2010.

²⁷Begitu kuat pengaruh gurunya, sehingga kiai Misbah tidak berkenan dipotret dengan alasan karena gurunya, KH. Hasyim Asy'ari, dulu tidak

sinilah pemikiran keagamaannya terbentuk dan karakter kehidupannya mengembang di tengah masyarakat.

Penutup

Sebagai seorang kiai yang lahir dari lingkungan pesantren, hidup di pesantren dan mengabdikan di pesantren dalam penyebaran pemikiran dan dakwah Islam, nama kiai Misbah merupakan di antara sederet kiai yang telah menapakkan jejak pengabdian dalam sejarah pesantren. Pada era 1980-an, ia telah mengambil peran dalam dunia kepenulisan dan penerjemahan teks-teks keagamaan, khususnya teks-teks yang menjadi bahan ajar di pesantren. Ratusan judul buku dari berbagai bidang ilmu, ia terjemahkan dengan teknik makna *gandul*. Teknik ini merupakan teknik khas orang-orang pesantren dalam menerjemahkan dan memberikan makna sebuah teks keagamaan.

Melalui karya-karya terjemahannya ini, umat Islam menjadi lebih mudah dalam memahami teks-teks keagamaan Islam. Lebih dari itu, dengan sistem makna *gandul*, kiai Misbah juga sambil memandu pembaca bagaimana memahami dan memberikan makna dari suatu rangkaian teks dalam kitab yang diterjemahkan secara akurat dan komprehensif. Dengan demikian, secara tidak langsung, ia memberikan cara memahami sebuah teks meski tanpa mengaji secara langsung dari seorang guru.

Jasa-jasanya ini mengangkat dirinya sebagai salah satu orang pesantren yang mendarmabaktikan hidupnya bukan hanya dalam dunia pendidikan tetapi juga dalam dunia literasi. Kerja kiai Misbah ini menjadi bukti bahwa pesantren sesatinya menyimpan khazanah budaya literasi yang luar biasa kaya.[]

bersedia dipotret. Ketika berkunjung di Pesantren Al-Balagh, Bangilan Tuban, pada 16 Juli 2010, oleh KH. Muhammad Nafis—putra KH. Misbah—saya diperlihatkan foto KH. Misbah, tetapi saya tidak diperkenankan untuk merepro foto tersebut. Dari putranya ini pula saya memperoleh dokumen-dokumen surat-surat milik kiai Misbah.

Daftar Pustaka

- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat, Kiai Langgar dan Kiai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Huda, Ahmad Zaenal. *Mutiara Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Mustafa, Misbah Zainul. *al-Iklîl fî Ma'âni al-Tanzîl*. Surabaya: Toko Buku Ihsan, t.th., juz 20.
- Mustafa, Misbah Zainul. *Anda Ahlussunnah? Anda Bermadzhab?* Tuban: Al-Misbah, 2006.
- Mustafa, Misbah Zainul. *Shalat dan Tatacaranya*. Tuban: al-Misbah, 2006.
- Supriyanto, “Tafsir Al-Qur’an dalam Tradisi Islam Jawa: Studi Pemikiran Keagamaan KH. Misbah Mustofa dalam dalam Tafsir *al-Iklîl fî Ma'âni al-Tanzîl*. Tesis Program Study Al-Qur’an, Pasca Sarjana IAIN Surakarta, 2012.
- Surat Kiai Misbah ditujukan pada majalah *Al-Muslimun*.
- Surat Kiai Misbah kepada Majalah *Kiblat* di Jakarta, tanpa tahun dan tanggal. Surat tersebut ditulis dengan samaran Moh. Saridin, Bangilan, Tuban.
- Surat Kiai Misbah tertanggal 1 April 1987 yang ditujukan kepada Serial *Media Dakwah* di Jakarta. Dalam suratnya tersebut ia tulis atas nama M. Jakiman, bakul rooti masjid Karang Tengah, Bangilan, Tuban.
- Surat Kiai Misbah tertanggal 19 Februari 1992 ditujukan kepada Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Habib Luthfi. Ketika itu keduanya merupakan tokoh puncak PBNU.
- Surat Kiai Misbah tertanggal 19 Februari 1992.
- Surat Kiai Misbah tertanggal 25 Jumadil Tsani, ditujukan kepada kiai Mustofa Bisri dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

Wawancara dengan KH. Muhammad Nafis, putra KH. Misbah Mustafa, di Bangilan, Tuban, 16 Juli 2010.

Wawancara dengan KH. Muhammad Nafis, salah seorang putera kiai Misbah, Bangilan, Tuban, pada 9 Januari 2010.